

**BAB IV**

**ANALISIS NALAR MITIS DALAM PENAFSIRAN**

**AL-THABARÎ TENTANG AYAT PERJALANAN ISRÂ MI'RÂJ**

**NABI MUHAMMAD SAW.**

**A. Penafsiran al-Thabarî dalam Surah al-Isrâ ayat 1**

Dalam menafsirkan Surah al-Isrâ ayat 1, Imâm al-Thabarî menggunakan pendekatan *tafsîr bi al-ma'tsûr*, yaitu metode yang merujuk pada riwayat Nabi Muhammad SAW., para sahabat, dan tabi'in. Ia menjelaskan setiap lafaz dalam ayat tersebut secara rinci, seperti kata *asrâ* yang berarti diperjalanan, *abdihi* yang menunjuk pada Nabi Muhammad SAW., serta Masjid al-Aqsha yang merujuk pada tempat suci di Palestina. Penafsirannya tidak hanya terbatas pada makna kebahasaan, tetapi juga memuat berbagai kisah yang menggambarkan bagaimana peristiwa Isrâ terjadi secara luar biasa, termasuk perjalanan Nabi Muhammad SAW. dari Makkah ke Yerusalem dalam waktu satu malam.

Salah satu aspek penting dalam tafsîr al-Thabarî adalah penyebutan tentang Buraq, yaitu makhluk yang dijadikan sebagai tunggangan oleh Nabi dalam perjalanannya. Buraq digambarkan sebagai makhluk yang lebih kecil dari bagal dan lebih besar dari keledai, berwarna putih, dan memiliki kecepatan luar biasa, sehingga mampu menempuh jarak jauh dalam waktu singkat. Gambaran ini menunjukkan adanya unsur mitos dalam penafsiran, karena keberadaan Buraq tidak bisa dijelaskan secara logika atau pengalaman empiris, melainkan diyakini sebagai bagian dari kekuasaan Allah SWT. Selain memuat riwayat yang berasal dari Nabi dan para sahabat, al-Thabarî juga memasukkan sejumlah kisah dari tradisi *isrâ'iliyyât*.

Secara bahasa, *isrâ'iliyyât* berasal dari bahasa Ibrani yang berarti hamba Tuhan. Menurut Muḥammad Ḥusayn al-Dzahabî, *isrâ'iliyyât* secara terminologi merujuk pada pengaruh budaya Yahudi dalam penafsiran Al-Qur'an. Namun, definisi ini dapat diperluas mencakup pengaruh budaya Yahudi dan Nasrani dalam tafsir. *Isrâ'iliyyât* memiliki dua makna utama. Pertama, kisah-kisah atau dongeng kuno yang masuk dalam tafsir dan hadits, yang asal-usulnya berasal dari ajaran

Yahudi, Nasrani, atau lainnya. Kedua, cerita-cerita yang sengaja dimasukkan oleh musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis tanpa memiliki dasar dalam sumber-sumber Islam yang otentik.<sup>1</sup> *Isrâ'iliyyât* sering kali digunakan dalam tafsir untuk memberikan detail tambahan mengenai kisah-kisah dalam Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah dan para nabi terdahulu.<sup>2</sup>

Dalam penafsiran al-Thabarî, *isrâ'iliyyât* ini sering ditampilkan tanpa komentar panjang atau penilaian langsung, seolah beliau memberikan ruang kepada pembaca untuk memahami dan menilai sendiri. Al-Thabarî juga kerap memakai redaksi seperti *qîla* (telah dikatakan) atau *yuqâl* (dikatakan bahwa) ketika menyebutkan riwayat yang lemah atau tidak jelas kebenarannya. Ini menunjukkan bahwa ia tidak selalu menganggap semua *isrâ'iliyyât* tersebut shahih, tetapi tetap menampilkannya sebagai bagian dari khazanah tafsir yang diwariskan.<sup>3</sup> Secara umum, para ulama membagi riwayat *isrâ'iliyyat* menjadi tiga kategori. Pertama, riwayat yang dapat diterima, yaitu yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak bertolak belakang dengan isi Al-Qur'an atau hadis. Kedua, riwayat yang ditolak, yaitu yang bertentangan dengan akidah atau mengandung unsur syirik dan kebatilan. Ketiga, riwayat yang tidak diketahui benar atau salahnya, dan bersifat netral. Biasanya, riwayat seperti ini tidak diambil untuk urusan akidah atau hukum, tapi dibiarkan begitu saja karena tidak membawa pengaruh besar.<sup>4</sup>

Al-Thabarî memasukkan riwayat *isrâ'iliyyât* dalam tafsirnya dengan pendekatan yang khas. Ia tidak serta merta menerima semua riwayat tersebut sebagai kebenaran mutlak, melainkan menyajikannya sebagai bagian dari berbagai pendapat yang berkembang di kalangan mufassir.<sup>5</sup> Dalam penafsiran ayat ini, ada beberapa tokoh-tokoh *isrâ'iliyyât* dari kalangan tabi'in, diantaranya:

---

<sup>1</sup> Wildan Taufiq dan Asep Suryana, *Penafsiran Ayat-Ayat Isrâ'iliyyât dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ed. oleh Eni Zulaiha dan M Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 89–90.

<sup>2</sup> Munirah, "Kontroversi Penggunaan Kisah Isrâ'iliyyât dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Al-Qur'an (Kajian Komparasi Pemikiran Para Ulama).," *Ilmu Ushuluddin* 16, no. 02 (Desember 2017): 96–97.

<sup>3</sup> Abû Ja'far Muḥammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Ây Al-Qur'ân*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), 6–12.

<sup>4</sup> St Rajiah Rusydi, "Isrâ'iliyyât dan Pengaruhnya dalam Khazanah Keilmuan Islam," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 02, no. 1 (Juni 2011): 76.

<sup>5</sup> Basri Mahmud, "Isrâ'iliyyât dalam Tafsîr al-Thabarî," *Al-Munzir* 8, no. 2 (2015): 158.

### 1. Ka'b al-Aḥbâr

Ka'b al-Aḥbâr adalah seorang tabi'in yang terkenal sebagai ulama dan ahli sejarah, khususnya dalam bidang *isrâ'iliyyât*. Nama lengkapnya adalah Abû Ishâq Ka'b ibn Mâni' al-Ḥimyarî. Ia lebih dikenal dengan gelar Ka'b al-Aḥbâr karena keluasan ilmunya. Beliau berasal dari kalangan Yahudi Yaman, yaitu dari keluarga Dzî Ra'in, meskipun ada juga yang menyebutnya dari Dzî Kilâ'. Terdapat beberapa versi mengenai kisah keislamannya.<sup>6</sup> Menurut Abu Rayah, Ka'b al-Aḥbâr hanya menampakkan keislamannya untuk tujuan tertentu, sementara dalam hatinya masih tersimpan sifat-sifat keyahudian. Dengan kecerdasannya, ia diduga memanfaatkan keluguan Abû Hurayrah agar mudah menyebarkan cerita-cerita yang dianggap sebagai khurafat. Pandangan mengenai integritasnya beragama, dengan Ahmad Amin yang meragukan kredibilitas dan bahkan keislamannya, sementara Abû Muslim al-Ḥajjâj tetap mencantumkan riwayat-riwayat yang berasal darinya.<sup>7</sup>

### 2. Wahb ibn Munabbih

Nama lengkapnya adalah Abû 'Abdillâh ibn Munabbih ibn Sij ibn Dzî Kinâj al-Yamânî Abû 'Abdillâh al-Abnawî.<sup>8</sup> Beliau merupakan seorang ulama tabi'in yang ahli dalam sejarah, lahir di kota Zimar, Yaman pada tahun 34 Hijriyah (654 M). Ayahnya berasal dari keturunan Persia dari kota Herat di Khurasan, sementara ibunya berasal dari suku Himyar.<sup>9</sup> Wahb ibn Munabbih wafat pada tahun 110 H. Ayahnya, Munabbih ibn Sij telah memeluk Islam pada masa Rasulullah SAW.<sup>10</sup>

Wahb ibn Munabbih banyak meriwayatkan kisah dari Ahli Kitab dan tampaknya memiliki pengetahuan yang luas tentang kitab-kitab umat terdahulu, hikmah-hikmah, serta sejarah mereka. Dalam tafsîr Ibnu Katsîr,

---

<sup>6</sup> Daflani, *Buku Ajar Ulumul Qur'an* (Jambi: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci, 2022), 74.

<sup>7</sup> Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isrâ'iliyyât dalam Tafsîr al-Thabarî dan Tafsîr Ibnu Katsîr*, 38.

<sup>8</sup> Anwar, 37.

<sup>9</sup> Azzahari Murad dan Aminudin Basir @ Ahmad, "Communication Methods in Addressing Religious Extremism: Ananalysis of the Munâṣahah of Wahb Ibn Munabbih," *Journal of Ecohumanism* 3, no. 8 (21 November 2024): 1587, <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4840>.

<sup>10</sup> *Buku Ajar Ulumul Qur'an*, 76.

banyak riwayat yang dinukil darinya, terutama dari Wahb, yang jumlahnya sangat banyak dan dikategorikan sebagai *isrâ'iliyyât*. Sayangnya, ia menjadi salah satu perantara dalam menyebarkan kisah-kisah *isrâ'iliyyât*, termasuk yang tidak shahih, kepada kaum muslimin dan memasukkannya ke dalam tafsir. Padahal, Al-Qur'an terbebas dari hal-hal tersebut. Meski demikian, ia tidak mengarang atau mengada-ada kisah-kisah itu dari dirinya sendiri.<sup>11</sup> Beberapa perawi yang meriwayatkan darinya antara lain 'Abdullâh, 'Abd al-Rahmân, 'Abd al-Shamad, dan 'Uqayl. Ada beberapa pendapat yang disampaikan terkait Wahb ibn Munabbih, diantaranya: al-Dzahabî menyebutnya sebagai sosok yang jujur, terpercaya, serta banyak meriwayatkan kisah-kisah *isrâ'iliyyât*. Menurut Ibn Hajar, ia merupakan seorang tabi'in yang hidup dalam keadaan miskin, namun tetap mendapat kepercayaan dari mayoritas ulama. Sementara itu, Abû Zahrah dan al-Nasâ'î juga menilainya sebagai perawi yang dapat dipercaya.<sup>12</sup>

Salah satu contoh *isrâ'iliyyât* dalam tafsir ayat ini adalah kisah mengenai gambaran fisik Buraq dan detail perjalanan Nabi Muhammad SAW. ke Masjidil Aqsa yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi muncul dalam riwayat ahli kitab. Namun, al-Thabarî tetap lebih mengutamakan riwayat dari Rasulullah SAW. dan sahabat dalam memahami makna ayat ini. Ia menutup tafsirnya dengan kesimpulan bahwa peristiwa Isrâ adalah perjalanan fisik yang benar-benar terjadi berdasarkan dalil-dalil yang lebih kuat. Allah SWT. menyebutkan perjalanan Rasulullah SAW. ini di dalam Al-Qur'an Surah al-Isrâ' ayat 1:

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْٓ بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيْهِ مِنْ  
اٰتِنَاۤ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Artinya: “Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang

<sup>11</sup> Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Isrâ'iliyyât dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Qur'an* (Depok: Keira Publishing, 2016), 99–100.

<sup>12</sup> Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Isrâ'iliyyât dalam Tafsîr al-Thabarî dan Tafsîr Ibnu Katsîr*, 38.

*telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (QS. al-Isrâ (17): 1).<sup>13</sup>

Makna pada ayat ini yang ingin di analisa untuk mengungkapkan konsep dari Isrâ Mi'râj yang berarti melakukan perjalanan malam. Abû Ja'far Muḥammad ibn Jarîr al-Thabarî dalam tafsirnya bahwa, *“Sebagai bentuk penyucian bagi Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya di malam hari”*. Ayat ini menegaskan untuk mensucikan Tuhan yang telah memperjalankan hamba-Nya di malam hari, serta Allah bebas dari tuduhan orang-orang musyrik yang menyatakan bahwa dia memiliki sekutu, istri atau anak. Selain itu, ayat ini menampilkan kemuliaan dan keagungan-Nya, serta membantah berbagai kesalahan dan kebodohan yang mereka sematkan kepada-Nya.<sup>14</sup> Dari sini dapat penulis pahami bahwa menurut al-Thabarî, ungkapan *“Maha Suci Allah”*. menunjukkan penyucian terhadap Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya. Ini berarti Allah tidak memiliki sekutu, istri ataupun anak, sebagaimana yang diklaim oleh kaum musyrik. Dengan kata lain, ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah tanpa ada yang menyertai-Nya dalam keesaan dan kekuasaan-Nya.

Ayat ini juga mengandung makna pengagungan terhadap Allah. Dengan menyebutkan bahwa Allah-lah yang telah memperjalankan hamba-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW., pada malam hari dalam peristiwa Isrâ Mi'râj, maka ini menjadi bukti nyata kekuasaan dan kemuliaan Allah. Tidak ada yang dapat melakukan peristiwa luar biasa tersebut kecuali Allah yang Maha Kuasa. Selain itu, menurut al-Thabarî, ayat ini sekaligus menjadi bantahan terhadap berbagai pemikiran keliru yang berkembang di kalangan orang-orang musyrik. Mereka sering kali menyandarkan hal-hal yang tidak benar kepada Allah, seperti menyamakan-Nya dengan makhluk atau mengaitkan sifat-sifat kelemahan kepada-Nya. Oleh karena itu, melalui ayat ini, Allah menunjukkan bahwa segala anggapan yang salah tersebut

---

<sup>13</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11-20* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 392.

<sup>14</sup> Abû Ja'far Muḥammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wîl Āy Al-Qur'ān*, vol. 16 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 406.

harus ditinggalkan, karena Dia Maha Tinggi dan Maha Suci dari segala bentuk kekurangan.

Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai bagaimana Allah memperjalankan Nabi Muhammad SAW. pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa. Sebagian berpendapat bahwa perjalanan tersebut dilakukan secara fisik dengan mengendarai Buraq. Sesampainya di Masjidil Aqsa, Allah memperlihatkan kepada beliau berbagai tanda kekuasaan-Nya serta pelajaran yang luar biasa. Di sana, para Nabi berkumpul untuk menyambut beliau, dan Rasulullah SAW. mengimami mereka dalam shalat. Setelah itu, beliau di angkat ke langit (Mi'râj) hingga mencapai langit ketujuh, di mana Allah memberikan wahyu yang dikehendaki-Nya. Pada malam yang sama, Nabi Muhammad SAW. kembali ke Masjidil Haram dan memimpin shalat Subuh.

Para ulama meriwayatkan beberapa hadis dari Rasulullah SAW. dengan derajat shahih. Salah satunya adalah riwayat yang disampaikan oleh Yûnus ibn 'Abd al-A'lâ. Ia berkata bahwa Ibn Wahb memberitahunya, lalu Yûnus ibn Yazîd menyampaikan dari Ibn Syihâb, yang mendengar dari Ibn al-Musayyib dan Abû Salamah ibn 'Abd al-Rahmân. Mereka mengisahkan bahwa Rasulullah SAW. mengalami peristiwa Isrâ dengan mengendarai Buraq, kendaraan yang sebelumnya digunakan oleh Nabi Ibrahim untuk mengunjungi Baitullah (Baitul Haram). Buraq memiliki kemampuan untuk melangkah sejauh mata memandang. Dalam perjalanan tersebut, Buraq melewati sebuah kafilah Quraisy yang sedang berada di lembah. Di antara kafilah itu terdapat seekor unta yang membawa dua kantong, satu berwarna hitam dan satu lagi putih. Saat Rasulullah SAW. melanjutkan perjalanan, beliau bertemu dengan Elia (Nabi Ilyas). Di sana, Rasulullah SAW. diberikan dua pilihan minuman, satu berisi khamar (arak) dan satu lagi berisi susu. Beliau memilih susu, lalu Jibril berkata, "Engkau telah memilih fitrah. Seandainya engkau memilih khamar, maka umatmu akan tersesat".<sup>15</sup>

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa peristiwa Isrâ yang dialami Rasulullah SAW. hanya terjadi pada ruh beliau tanpa melibatkan jasadnya.

---

<sup>15</sup> al-Thabarî, 16:417-418.

Pendapat ini didukung oleh beberapa riwayat, diantaranya Ibn H̄umayd meriwayatkan bahwa Salamah menyampaikan kepadanya dari Muḥammad ibn Ish̄âq, yang mendengar dari Ya'qûb ibn 'Utbah ibn al-Mughîrah ibn Akhnas. Ia menceritakan bahwa ketika Mu'âwiyah ibn Abû Sufyân ditanya tentang peristiwa Isrâ Rasulullah SAW., ia menjawab, "Itu adalah mimpi yang benar dari Allah". Selain itu, Ibn H̄umayd juga meriwayatkan dari Salamah, yang mendengar dari Muḥammad, bahwa sebagian keluarga Abû Bakr menyampaikan kepadanya bahwa 'Âisyah r.a pernah berkata, "Jasad Rasulullah SAW. tidak pergi, melainkan hanya ruh beliau yang diperjalankan oleh Allah SWT". Namun, pendapat yang lebih kuat adalah bahwa Allah benar-benar memperjalankan Nabi Muhammad SAW. secara fisik dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan diperkuat oleh berbagai riwayat dari Rasulullah SAW. sendiri. Dalam perjalanan ini, beliau mengendarai Buraq, memimpin shalat bersama para nabi dan rasul, serta diperlihatkan berbagai tanda kebesaran Allah SWT.

Ahli takwil lain berpendapat bahwa beliau di Isrâ kan dengan rohnya saja tanpa jasad, dan yang berpendapat demikian adalah: Ibn H̄umayd menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muḥammad ibn Ish̄âq, ia berkata: Ya'qûb ibn 'Utbah ibn al-Mughîrah ibn al-Akhnas menceritakan kepadaku, bahwa Mu'âwiyah ibn Abû Sufyân apabila ditanya tentang Isrâ Rasulullah SAW., maka ia menjawab, "itu adalah mimpi yang benar dari Allah" Ibn H̄umayd menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muḥammad, ia berkata: sebagian keluarga Abû Bakr menceritakan kepadaku, bahwa 'Âisyah berkata, "Jasad Rasulullah SAW. tidak pergi, melainkan Allah SWT. memperjalankan beliau dengan rohnya saja." Pendapat yang benar menurut kami adalah yang mengatakan bahwa Allah SWT. memperjalankan hamba-Nya Muhammad SAW. dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, sebagaimana dikabarkan Allah SWT. kepada hamba-hamba-Nya, dan ditunjukkan oleh berbagai berita dari Rasulullah SAW. bahwa Allah membawanya di atas Buraq. Beliau juga

mengimami shalat para nabi dan rasul, serta diperlihatkan kepada beliau sebagian tanda kekuasaan-Nya.<sup>16</sup>

Peristiwa Isrâ Mi'râj Rasulullah SAW. juga dijelaskan dalam Tafsîr al-Munîr, selain dalam Tafsîr al-Thabarî. Dalam Tafsîr al-Munîr disebutkan bahwa berdasarkan ijma' para mufassir, kata hamba dalam ayat **بِعَبْدِهِ** merujuk kepada Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, kata **لَيْلًا** yang berbentuk nakirah menunjukkan bahwa peristiwa Isrâ berlangsung dalam waktu yang singkat dan hanya terjadi pada sebagian malam, karena bentuk nakirah dalam bahasa Arab mengandung makna sebagian (*ba'dhiy*). Padahal, jarak antara Makkah dan Syam (yang mencakup Palestina) pada masa itu biasanya ditempuh dalam 40 malam menggunakan alat transportasi tradisional. Namun, peristiwa Isrâ berlangsung sangat cepat, menunjukkan keajaiban yang terjadi atas kehendak Allah SWT. Mengenai waktu terjadinya Isrâ terdapat beberapa pendapat: Menurut Muqâtil menyatakan bahwa peristiwa ini terjadi setahun sebelum hijrah ke Madinah. Al-Harbî berpendapat bahwa Isrâ terjadi pada malam ke-27 bulan Rabiul Akhir, satu tahun sebelum hijrah. Ibn Sa'd, dalam kitab *Thabaqât*-nya, meriwayatkan bahwa peristiwa Isrâ terjadi 18 bulan sebelum hijrah. Tempat keberangkatan Rasulullah SAW. dalam peristiwa ini adalah Masjidil Haram.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Masjidil Haram dalam peristiwa Isrâ adalah seluruh tanah haram, karena tanah haram mencakup masjid dan seluruh wilayahnya juga dianggap sebagai bagian dari masjid. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Ibn 'Abbâs, yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW. diberangkatkan dalam peristiwa Isrâ dari rumah Umm Hânî binti Abî Thâlib pada tahun 621 M. Sebagian besar umat Islam sepakat bahwa Isrâ terjadi secara fisik, yaitu Rasulullah SAW. diperjalankan dengan jasad dan ruhnya sekaligus. Namun, ada pendapat lain yang dianggap lemah yang menyatakan bahwa

---

<sup>16</sup> al-Thabarî, 16:450–451.

perjalanan ini hanya dialami oleh ruh beliau. Pendapat ini diriwayatkan dari Hudzayfah, ‘Âisyah, dan Mu’âwiyah.<sup>17</sup>

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa perjalanan Isrâ Mi’râj adalah salah satu mukjizat terbesar yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Peristiwa ini bukan sekedar perjalanan biasa, melainkan perjalanan spiritual dan fisik yang menunjukkan kekuasaan Allah yang melampaui hukum alam. Jika perjalanan ini hanya terjadi dalam mimpi, maka ia tidak akan memiliki bobot sebagai mukjizat yang luar biasa, tidak akan menjadi ujian keimanan bagi kaum Quraisy, dan tidak akan meninggalkan jejak sejarah yang begitu kuat dalam ajaran Islam. Selain itu, Isrâ Mi’râj juga membawa pesan penting bagi umat Islam, salah satunya adalah perintah shalat lima waktu. Hal ini menunjukkan bahwa shalat memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, bahkan diberikan langsung oleh Allah tanpa perantara malaikat Jibril, berbeda dengan perintah ibadah lainnya.

## **B. Analisis Nalar Mitis dalam Penafsiran al-Thabarî Surah al-Isrâ Ayat 1**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis berusaha menganalisis penafsiran al-Thabarî terhadap Surah al-Isrâ ayat 1 dengan fokus pada nalar mitis yang menjadi dasar dalam pemahaman dan penafsiran teks. Fokus penelitian ini ditujukan untuk menggali bagaimana struktur berpikir mitis yang beroperasi melalui simbolisme, imajinasi, dan unsur transendental. Hal ini mewarnai makna peristiwa Isrâ Mi’râj sebagaimana dijelaskan dalam tafsîr al-Thabarî. Sebagai salah satu tokoh penting dalam tradisi tafsir klasik Islam.

Dalam tafsirnya, al-Thabarî tidak hanya menyampaikan kisah-kisah perjalanan Isrâ Mi’râj secara historis, tetapi juga membuka ruang bagi hadirnya unsur-unsur mitos yang sulit dipahami dengan logika atau bukti empiris. Unsur-unsur mitos tersebut bukan dianggap sebagai cerita fiktif, melainkan dipandang sebagai cara untuk menyampaikan kebenaran spiritual yang dalam dan sakral. Kebenaran ini hanya dapat dimengerti melalui sudut pandang keimanan yang menerima hal-hal ghaib sebagai bagian dari ajaran agama. Oleh sebab itu,

---

<sup>17</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, vol. 8 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 38.

penafsiran al-Thabarî atas Surah al-Isrâ ayat 1 menampilkan karakteristik nalar mitis yang menggabungkan simbol dan daya imajinasi untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa luar biasa yang berada di luar nalar manusia biasa.<sup>18</sup>

Dalam kajian ini, penulis berusaha untuk menganalisis bagaimana nalar mitis berperan dalam membentuk penafsiran tersebut dan bagaimana hal ini berhubungan dengan tradisi keilmuan yang berkembang pada masanya. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh nalar mitis dalam tafsir klasik serta bagaimana unsur-unsur mitos tetap berfungsi sebagai saran untuk memahami ajaran agama dalam konteks sejarah dan keimanan umat Islam. Adapun bentuk-bentuk nalar mitis yang terdapat dalam tafsir al-Thabarî terhadap Surah al-Isrâ ayat 1 dapat dilihat dari sejumlah unsur narasi yang dihadirkan dalam penafsirannya. Beberapa di antaranya meliputi:

### **1. Buraq sebagai Makhluk Transendental**

Dalam bagian ini, penulis berupaya mengidentifikasi bagaimana sosok Buraq dalam penafsiran al-Thabarî dipahami bukan sekadar sebagai makhluk fisik, melainkan sebagai makhluk yang memiliki dimensi transendental. Identifikasi ini dilakukan dengan menelaah ciri-ciri, narasi, serta makna simbolik yang terkandung dalam riwayat-riwayat terkait Buraq yang digunakan oleh al-Thabarî dalam menafsirkan Surah al-Isrâ ayat 1. Penekanan utamanya adalah pada unsur-unsur luar biasa yang melampaui batas rasionalitas, yang menunjukkan bahwa keberadaan Buraq lebih tepat dipahami melalui pendekatan mitis dan spiritual, bukan sekedar deskriptif fisik.

Peristiwa Isrâ Mi'râj sendiri merupakan salah satu mukjizat besar Nabi Muhammad SAW. yang diabadikan dalam Al-Qur'an dan dijelaskan secara lebih rinci dalam hadis-hadis shahih. Dalam berbagai riwayat, termasuk yang dikutip oleh al-Thabarî, perjalanan Isrâ Mi'râj tidak hanya melibatkan Nabi

---

<sup>18</sup> Fajrul Munawir dkk, *Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 108–109.

Muhammad SAW. dan malaikat Jibril, tetapi juga sosok Buraq sebagai tunggangan Nabi. Dalam riwayat disebutkan:

Muhammad ibn Basyâr menyampaikan kepada kami bahwa Muhammad ibn Ja'far dan Ibn Abî 'Adî juga meriwayatkan hadis ini dari Sa'id ibn Abî 'Arûbah, dari Qatâdah, yang mendengarnya dari Anas ibn Mâlik. Anas ibn Mâlik meriwayatkan sebuah hadis dari Mâlik ibn Sya'sya'ah, seorang lelaki dari kaumnya. Ia berkata bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda:

*"...Kemudian aku diberi tunggangan berwarna putih yang disebut Buraq. Ukurannya lebih besar dari keledai, tapi lebih kecil dari bighal. Setiap langkahnya sejauh mata memandang...."*

Selain itu, dalam riwayat disebutkan bahwa Ibn H̄umayd meriwayatkan kepada kami, ia berkata bahwa Salamah menyampaikan kepadanya, dan ia mendengar dari Muhammad ibn Ishâq yang berkata: 'Amr ibn 'Abd al-Rahmân menceritakan kepadaku dari al-Hasan ibn Abî al-Hasan, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

*"...Kemudian beliau keluar menuju pintu masjid, dan di sana ada seekor hewan berwarna putih, bentuknya antara keledai dan bighal. Di bagian pahanya terdapat dua sayap yang bergerak seiring dengan langkah kakinya. Hewan itu bisa melangkah sejauh mata memandang. Lalu Jibril membantuku naik ke atas tunggangan itu dan kami pun berangkat. Ia tidak meninggalkanku, dan aku pun tetap bersamanya sepanjang perjalanan."<sup>19</sup>*

Dalam perspektif nalar mitis, hadis-hadis yang menceritakan tentang Buraq tersebut mencerminkan keyakinan kolektif umat terhadap kemungkinan transendensi, yakni kemampuan seorang manusia (dalam hal ini Nabi) untuk melampaui batas-batas dunia fisik melalui perantara ilahiah. Beberapa hadis lain juga menegaskan bahwa Buraq adalah makhluk yang diciptakan Allah secara khusus untuk Nabi Muhammad SAW. dalam melakukan perjalanan luar biasa tersebut. Namun, penggambaran Isrâ Mi'râj

---

<sup>19</sup> al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî*, 2009, 16:409–412.

yang menarik bisa ditemukan dalam karya sastra klasik Persia berjudul *Khamsa* karangan Nizami Ganjavi yang mencerminkan perpaduan antara unsur sejarah, alegori, dan mistisisme, sehingga menjadi salah satu karya penting dalam khazanah sastra Islam. Di dalamnya menampilkan ilustrasi miniatur untuk menggambarkan peristiwa Isrâ Mi'râj. Berikut gambaran peristiwa Isrâ Mi'râj dalam karya *Khamsa* karangan Nizami Ganjavi.<sup>20</sup>



Gambar 1. Nabi Muhammad naik Buraq dan ditemani para malaikat saat melewati Ka'bah

Sumber: The Magic of the Pen Select Miniatures from the Khamsa of Nizami Ganjavi

Dalam ilustrasi tersebut, Nabi Muhammad sedang menunggangi Buraq, yaitu makhluk bersayap yang tubuhnya menyerupai kuda dan memiliki wajah manusia.<sup>21</sup> Gambar ini tidak dimaksudkan sebagai penggambaran realitas empiris semata, melainkan memiliki makna simbol-simbol yang mengandung transenden. Dalam perspektif nalar mitis, Buraq tidak hanya dimaknai sebagai makhluk ajaib dengan bentuk hibrida (pencampuran antara manusia, kuda, dan burung), melainkan dipahami sebagai simbol dari sarana spiritual

<sup>20</sup> Jamila Hasanzade dkk., *The Magic of the Pen Select Miniatures from the Khamsa of Nizami Ganjavi*, vol. 1 (Istanbul Turkiye: Mega Basim, 2021), 55.

<sup>21</sup> Hasanzade dkk., 1:55.

yang menghubungkan dunia manusia dengan alam ketuhanan. Kehadirannya dalam kisah Isrâ Mi'râj tidak ditafsirkan secara harfiah atau berdasarkan pengalaman indrawi, melainkan sebagai simbol dari kendaraan spiritual yang membawa manusia menembus batas dunia fisik menuju alam ghaib (*malakut*). Buraq dipahami sebagai simbol dari kendaraan spiritual yang hanya bisa dimengerti melalui nalar simbolik dan keimanan, bukan melalui penalaran rasional semata.<sup>22</sup> Dalam pemahaman ini, Buraq melambangkan hubungan antara manusia dan Tuhan, serta menjadi perantara antara dunia fisik dan alam ghaib (*malakut*). Dalam konteks nalar mitis, Buraq diposisikan sebagai makhluk suci yang bukan sekadar sarana perjalanan, melainkan sebagai alat perantara dalam pengalaman spiritual.

Dengan demikian, baik melalui teks-teks hadis maupun penggambaran visual dalam seni Islam, Buraq menjadi wujud dari imajinasi keagamaan yang menyampaikan pesan spiritual. Dalam konteks nalar mitis, bentuk fisik atau keberadaan empiris Buraq bukanlah fokus utama, melainkan memaknai kehadirannya sebagai jembatan yang menghubungkan Nabi Muhammad dengan Allah, serta Buraq dipahami sebagai cerminan pengalaman ruhani yang melampaui batas dunia fisik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam klasik, realitas tidak hanya dipahami secara lahiriah dan rasional, tetapi juga mencakup dimensi mitis dan transenden.

## 2. Perjalanan Isrâ Mi'râj Nabi Muhammad SAW.

Peristiwa Isrâ Mi'râj yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsa di Palestina, lalu beliau naik ke langit hingga mencapai Sidratul Muntaha merupakan salah satu peristiwa luar biasa dalam sejarah spiritual Islam. Jika dilihat dari sudut pandang rasional, perjalanan sejauh itu dalam waktu singkat tampak tidak masuk akal dan sulit diterima oleh logika manusia biasa. Namun, dalam perspektif nalar mitis,

---

<sup>22</sup> “Apa Itu Isra Miraj? Berikut Makna, Sejarah, dan Hikmah di Balikny,” diakses 30 Mei 2025, <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/artikel/apa-itu-isra-miraj-berikut-makna-sejarah-dan-hikmah-di-baliknya1>.

peristiwa ini tidak dipahami dengan kejadian fisik semata, melainkan dimaknai sebagai pengalaman spiritual yang melampaui batas-batas ruang dan waktu.<sup>23</sup>

Peristiwa Isrâ Mi'râj yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. menimbulkan reaksi yang beragam di kalangan masyarakat Makkah, khususnya dari kaum Quraisy. Ketika Nabi Muhammad SAW. menyampaikan kabar bahwa beliau diperjalankan oleh Allah dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dalam satu malam, lalu naik ke langit dan kembali lagi, hal ini langsung memicu cemoohan dan ketidakpercayaan dari mereka.

Reaksi Quraisy juga tidak hanya berupa penolakan verbal, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk menggoyahkan keimanan para pengikut Nabi. Beberapa di antara kaum Muslim yang masih lemah imannya bahkan sempat goyah setelah mendengar cerita tersebut. Namun, di sisi lain, peristiwa ini juga menjadi momen pembuktian bagi keteguhan iman sahabat-sahabat dekat Nabi, seperti Abû Bakr al-Shiddîq, yang dengan tegas menyatakan kepercayaannya terhadap semua yang disampaikan oleh Rasulullah SAW., meskipun di luar jangkauan akal manusia. Sikap bangsa Quraisy ini mencerminkan adanya pertentangan antara cara pandang rasional yang mereka anut dan sifat transendental dari risalah Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Mereka tidak mampu menerima bahwa suatu peristiwa bisa melampaui batas fisik dan inderawi.<sup>24</sup> Dalam konteks inilah, nalar mitis berperan dalam menjelaskan Isrâ Mi'râj sebagai pengalaman yang hanya bisa didekati melalui iman dan pemahaman simbolik, bukan logika semata.

Untuk memahami bagaimana nalar mitis bekerja dalam peristiwa Isrâ Mi'râj, kita bisa menggunakan analogi seekor semut yang berada dalam kabin pesawat terbang. Semut tersebut berjalan perlahan di atas meja kecil di dalam pesawat, tanpa menyadari bahwa dirinya tengah menempuh perjalanan ribuan kilometer dalam waktu singkat. Dari sudut pandangnya, ia hanya sedang

---

<sup>23</sup> Rahmati, "The Journey of Isrâ and Mi'râj in Quran and Science Perspective," *Ar Raniry : International Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (1 Januari 2018): 327, <https://doi.org/10.20859/jar.v4i2.143>.

<sup>24</sup> Zulyadain dan Fitrah Sugiarto, *Sirah Nabawiyah* (Mataram: Sanabil, 2021), 90.

berjalan beberapa sentimeter, namun secara realitas objektif, ia sedang dibawa terbang menembus awan dengan kecepatan tinggi. Dalam konteks ini, semut tidak mampu memahami mekanisme pesawat, kecepatan, atau jarak yang ditempuh. Ia tidak memiliki nalar atau alat persepsi untuk mengerti bahwa dirinya sedang mengalami perjalanan luar biasa. Yang semut tahu hanyalah ia sedang berjalan di permukaan yang sempit.

Begitulah kira-kira gambaran perjalanan Isrâ Mi'râj dalam nalar mitis. Apa yang tampak sebagai perjalanan tidak masuk akal bagi logika manusia, sejatinya merupakan pergerakan dalam dimensi lain yang tidak bisa dijelaskan dengan hukum-hukum fisika biasa. Nabi Muhammad SAW. ibarat seperti halnya semut dalam pesawat yang mengalami peristiwa spiritual yang dituntun oleh kekuatan ilahi, di luar batas nalar manusia biasa. Namun berbeda dari semut, Nabi Muhammad sadar sepenuhnya akan perjalanan itu, karena beliau adalah manusia pilihan yang diberi kapasitas ruhani yang lebih tinggi.

Nalar mitis tidak menuntut penjelasan teknis bagaimana peristiwa tersebut terjadi, melainkan mengajak manusia memahami pesan dan simbolisme di baliknya, bahwa dengan izin Allah, batas-batas ruang dan waktu bisa dilampaui, bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan bersifat langsung dan personal, dan bahwa ada dimensi spiritual yang lebih tinggi dari realitas fisik yang kasat mata. Dengan demikian, sebagaimana semut tidak mampu memahami pesawat, manusia juga tidak sepenuhnya mampu mengungkap rahasia peristiwa Isrâ Mi'râj kecuali melalui iman, simbol, dan makna transendental yang disediakan oleh nalar mitis.

### **3. Pembersihan Hati Nabi Muhammad SAW.**

Peristiwa pembersihan hati Nabi Muhammad SAW. oleh malaikat Jibril di mana dada beliau di belah dan hatinya di cuci dengan air zam-zam. Hal ini sering dipandang sebagai salah satu kisah yang sangat istimewa dalam Islam. Bagi sebagian orang, peristiwa ini mungkin tampak aneh atau tidak masuk

akal secara rasional.<sup>25</sup> Namun, untuk memahami makna yang lebih dalam dari kejadian tersebut, kita perlu melihatnya dari perspektif yang lebih luas, yaitu melalui nalar mitis.

Riwayat mengenai pembersihan hati Nabi Muhammad SAW. ini terdapat dalam banyak hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat, salah satunya adalah riwayat Anas ibn Mâlik yang menjelaskan tentang pembelahan dada Nabi Muhammad oleh malaikat Jibril. Dalam hadis ini, disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda: *“Ketika aku berada di masjid dalam keadaan antara tidur dan terjaga, tiba tiba aku mendengar seseorang berkata, “Salah satu dari tiga.” Lalu dibawakan kepadaku sebuah baskom dari emas berisi air zamzam. Orang itu membelah dadaku dari bagian atas hingga ke bawah perutku. Qatâdah pun bertanya, “Apa maksudnya?” Anas ibn Mâlik menjawab, “Yaitu dibelah sampai ke bagian bawah perutnya.” Rasulullah SAW. bersabda, “Kemudian hatiku diangkat dan dibersihkan dengan air zamzam. Setelah itu, dikembalikan ke tempatnya, lalu dipenuhi dengan iman dan hikmah.”...*<sup>26</sup>

Salah satu riwayat di atas menjelaskan bahwa pembelahan dada ini terjadi sebagai bagian dari peristiwa Isrâ Mi'râj, yang menandakan bahwa Nabi Muhammad dipersiapkan untuk menerima wahyu-wahyu Allah yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa pembersihan hati Nabi tidak hanya bertujuan untuk membersihkan tubuh secara fisik, tetapi juga untuk menyucikan jiwa beliau agar siap menjalani tugas kenabian yang lebih besar.

Untuk mengakses sesuatu yang tinggi, suci, dan luar biasa seperti Isrâ Mi'râj, dibutuhkan kesiapan spiritual total. Dalam dunia teknologi, ini bisa dianalogikan sebagai proses upgrade sistem operasi (OS) sebuah perangkat digital agar bisa mengakses jaringan baru atau menjalankan sistem terbaru. Jika sistemnya lama, lemah, atau penuh virus, ia tidak akan mampu menjalankan perintah dari server pusat. Sebelum melakukan upgrade, sistem

---

85. <sup>25</sup> Said Bakdasy, *Air Zamzam: Mukjizat yang Masih Terjaga* (Solo: Tinta Medina, 2015),

<sup>26</sup> al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî*, 2009, 16:410.

akan melakukan scanning untuk mengecek apakah software dan hardware layak untuk menerima sistem baru.<sup>27</sup> Dalam konteks Nabi Muhammad SAW., malaikat Jibril melakukan hal serupa, yaitu memeriksa kondisi hati Nabi, apakah sudah siap untuk mengalami pengalaman spiritual luar biasa.

Hati diibaratkan sebagai processor. Ia harus bersih, kuat, dan stabil agar bisa menerima download wahyu atau bahkan sambungan langsung dengan Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa tidak sembarang jiwa bisa melakukan Isrâ Mi'râj, hanya jiwa yang benar-benar telah melalui penyucian. Setelah pemeriksaan, ditemukan bahwa masih ada virus atau bagian hitam yang harus dibuang. Dalam hadis disebutkan bahwa Jibril mengambil segumpal darah hitam, yang diartikan sebagai lambang unsur negatif, baik berupa kecenderungan duniawi, keraguan, atau sifat manusiawi yang bisa mengganggu kesucian misi ilahiah. Menghapus bagian ini adalah seperti membersihkan virus dalam sistem, agar tidak mengganggu performa spiritual Nabi dalam menerima wahyu. Tanpa proses ini, perangkat (hati dan ruh Nabi) mungkin tidak bisa berjalan lancar di jalur yang suci.<sup>28</sup>

Setelah dibersihkan, hati Nabi dicuci dengan air zam-zam, simbol dari kesucian, dan diisi kembali dengan iman dan hikmah (kebijaksanaan). Ini setara dengan menginstal sistem operasi baru yang lebih cepat, lebih bersih, dan lebih kuat agar perangkat bisa berfungsi secara optimal. Dalam hal ini, Nabi kini telah siap untuk menerima wahyu tingkat tinggi tanpa terpengaruh duniawi dan menghadapi pengalaman ruhani yang tidak bisa di tanggung oleh manusia biasa.

Isrâ Mi'râj adalah perjalanan antardimensi, di mana Nabi tidak hanya melakukan perjalanan secara fisik, tapi juga perjalanan ruhani menembus lapisan langit hingga Sidratul Muntaha, bahkan berdialog langsung dengan Allah SWT. Dalam bahasa teknologi, ini seperti terhubung langsung dengan server pusat atau cloud utama, yang hanya bisa diakses oleh pengguna (user)

---

<sup>27</sup> Surya Afnarius dkk., *Buku Pengantar Sistem Operasi Komputer* (Bandung: Widina Media Utama, 2020), 44.

<sup>28</sup> SMKN 1 Pantai Cermin, "Penyakit Hati," SMKN 1 Pantai Cermin, diakses 30 Mei 2025, <https://smkpancer1sergai.sch.id/opini-guru/penyakit-hati>.

dengan sistem yang mendukung. Proses pembelahan dada adalah semacam autorisasi dan konfigurasi yang menandakan bahwa Nabi Muhammad SAW. sudah mendapatkan izin penuh dari langit untuk menjalani perjalanan ilahiah.

Dengan demikian, analogi ini tidak bermaksud merendahkan nilai spiritual dari peristiwa agung tersebut, melainkan menyajikan cara pandang simbolis yang bisa dipahami dalam bahasa teknologi modern. Ini membantu kita memahami bahwa spiritualitas pun punya tahapan, proses pembersihan, dan peningkatan kapasitas layaknya sistem yang harus diupgrade sebelum tersambung ke pusat kekuatan tertinggi.

#### 4. Sosok Wanita Tua dalam Perjalanan Nabi

Di dalam perjalanan tersebut, terdapat berbagai peristiwa simbolik dan penuh makna, termasuk sebuah kisah yang sangat menarik namun sering terabaikan, yaitu kemunculan sosok wanita tua yang berhias. Sosok ini tidak hanya dimaknai sebagai sebuah penglihatan semata, tetapi telah ditafsirkan sebagai simbol dunia. Dalam salah satu bagian perjalanan Isrâ Mi'râj, Nabi Muhammad SAW. melihat sosok wanita tua yang sangat cantik dan berhias secara mencolok. Wanita itu berada di pinggir jalan dan tampak berusaha menarik perhatian Nabi dengan melambai dan seolah memanggil. Melihat hal ini, Nabi bertanya kepada malaikat Jibril, siapakah wanita tersebut. Lalu Jibril menjawab: *“Itulah dunia. Jika engkau menyambut ajakannya, niscaya umatmu akan lebih memilih dunia daripada akhirat.”*<sup>29</sup> Kisah ini tidak ditemukan dalam hadis sahih seperti Shahih Bukhari atau Shahih Muslim, tetapi kerap muncul dalam kitab-kitab hikmah dan tafsir klasik.

Dalam Tafsîr Ibnu Katsîr, seperti riwayat yang telah dipaparkan di atas. Ibnu Katsîr menilai riwayat ini sebagai *gharîb* (asing) dan mengandung *nakârah* (kemungkarannya), sehingga tidak dapat dianggap sebagai hadis yang shahih. Oleh karena itu, riwayat ini sebaiknya dipahami sebagai simbolisasi dari dunia yang bersifat sementara, bukan sebagai dalil yang memiliki

---

<sup>29</sup> al-Thabarî, *Tafsîr Al-Thabarî*, 2009, 16:436–38.

kekuatan hujjah dalam penetapan hukum.<sup>30</sup> Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam tradisi Islam, di mana kebenaran simbolik dan spiritual (hikmah) tetap memiliki tempat, selama tidak bertentangan dengan prinsip utama syariat. Oleh karena itu, kisah ini bisa digunakan dalam konteks pendidikan Islam, bukan dalam penetapan hukum fikih.<sup>31</sup>

Nalar mitis yang terkandung dalam sosok wanita tua dalam kisah Isrâ Mi'râj bisa dikaji melalui dua pendekatan sekaligus, yaitu simbol dan analogi. Masing-masing memberikan lapisan makna yang memperkaya pemahaman kita terhadap pesan yang terkandung dalam kisah ini.

- a. Makna Simbolnya: Wanita tua disimbolkan sebagai dunia, sedangkan dunia dihadirkan sebagai sosok perempuan tua yang berhias untuk menunjukkan bahwa ketertarikan yang bersifat ilusi dan kerapuhan di balik kemewahan. Jadi, dunia adalah simbol dari sesuatu yang memikat tapi fana. Ia tampil mempesona, namun menyimpan kehancuran dan kepalsuan
- b. Makna Analoginya: Seperti wanita tua yang tampak cantik karena berdandan, dunia juga tampak menarik karena dihiasi kekayaan, jabatan, dan kenikmatan. Namun, sebagaimana wanita tua tidak bisa menyembunyikan usia dan rapuhnya, dunia pun tidak bisa menyembunyikan kefanaannya. Jadi, dunia dan wanita tua itu sama-sama memperlihatkan bahwa segala sesuatu yang bersifat materi memiliki batas usia dan tidak layak dijadikan tujuan utama hidup.

Kisah wanita tua ini menyampaikan pesan yang sangat dalam bagi umat Islam. Pertama, kesadaran akan kefanaan dunia. Dunia digambarkan sebagai wanita tua karena ia sudah lama ada dan sebentar lagi akan hancur. Ini mengajarkan bahwa hidup di dunia bersifat sementara. Manusia tidak boleh terikat secara berlebihan pada kenikmatan duniawi. Kedua, waspada terhadap tipuan dunia. Dunia memang tampak menarik seperti wanita yang berhias,

---

<sup>30</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsîr Ibnu Katsîr Juz 15 (Al-Isra' I s.d. Al-Kahfi 74)*, trans. oleh Bahrûn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 19.

<sup>31</sup> Ahmad Farîh Dzakiy dkk., "Hadis Dhaif dan Hukum Mengamalkannya" 1, no. 1 (2022): 4.

namun keindahannya bisa menyesatkan. Kesadaran ini penting agar manusia tidak diperbudak oleh harta, jabatan, atau kenikmatan yang semua. Dan ketiga, keteladanan Nabi sebagai panduan. Keteguhan Nabi dalam tidak tergoda oleh wanita tua menjadi teladan bagi umat Islam untuk senantiasa menjaga hati dari cinta dunia yang berlebihan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penafsiran al-Thabarî terhadap Surah al-Isrâ ayat 1 tidak hanya menyajikan informasi historis, tetapi juga mencerminkan pola pikir keagamaan yang mengandung unsur mitos. Melalui cerita-cerita yang penuh simbol dan imajinasi, al-Thabarî menggambarkan pengalaman spiritual Nabi Muhammad SAW. sebagai peristiwa luar biasa yang melampaui batas nalar manusia. Unsur mitos yang terdapat dalam tafsir ini tidak bertujuan untuk menafikan logika, melainkan menjadi cara untuk memperdalam pemahaman terhadap pesan-pesan ilahiah. Oleh karena itu, penafsiran al-Thabarî menunjukkan bahwa dalam tradisi tafsir klasik Islam, nalar mitis memiliki peran penting sebagai jembatan antara teks wahyu dan makna spiritual yang lebih dalam.